

## RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian: Pemanfaatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) NU Bagi Pengembangan Ekonomi Umat.

Ketua Peneliti : Sutrisno

Anggota Peneliti: Muhammad Asfar  
Yusuf Irianto  
Eko Supeno  
Joko Adi Prasetyo

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Sumber Biaya : DIP/OPF Universitas Airlangga 1994/1995  
SK Rektor Nomor : 5655/PTO3.H/N/1994  
Tanggal : 20 Juli 1994

Akhir-akhir ini, telah muncul banyak lembaga perbankan, khususnya perkreditan rakyat, yang dikelola oleh lembaga Islam, seperti BPR Nusuma yang dikelola NU. Di samping dimaksudkan menghadirkan lembaga perbankan yang lebih Islami, kehadirannya diharapkan dapat membantu rakyat kecil (umat) agar tidak terbelenggu dengan sistem rentenir. Persoalannya, apakah kredit yang diterima oleh nasabah tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan yang bersifat produktif atau bersifat konsumtif?

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola pemanfaatan kredit dan ketergantungan nasabah terhadap kredit yang diperoleh dari BPR Nusuma. Di samping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan BPR NU bagi pengembangan ekonomi umat.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Jombang, sebagai salah satu tempat BPR Nusuma berada. Populasi penelitian adalah para nasabah yang pernah mendapat kredit dari BPR Nusuma. Dari Populasi tersebut di ambil 100 nasabah sebagai sampel, melalui tehnik *accidental sampling*. Pengumpulan datanya melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi dan pemanfaatan data sekunder. Data yang masuk dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk essey.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden tingkat pendidikannya masih rendah, yaitu SLTP ke bawah. Namun, umumnya responden pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren. Sementara itu, pekerjaan responden kebanyakan sebagai petani.

Pandangan responden terhadap bunga pinjaman cukup beragam. Meskipun begitu, umumnya mereka menilai bunga pinjaman --khususnya bunga bank-- adalah halal. Tingkat penerimaan terhadap bunga pinjaman tersebut bervariasi, jika diurutkan akan tampak sebagai berikut : BPR NU, Koperasi, pegadaian, Bank Negara, bank swasta, dan rentenir. Penerimaan terhadap halal-haramnya bunga bank

ternyata berkorelasi dengan pengalaman pendidikan responden di pondok pesantren. Responden yang menjawab bunga pinjaman haram sebagian besar mempunyai pengalaman pendidikan di pondok pesantren.

Pada umumnya, kredit yang diperoleh para nasabah digunakan untuk keperluan produktif. Meskipun begitu, jumlah kredit yang digunakan untuk keperluan produktif antara satu nasabah dengan nasabah yang lain tidak sama. Sebagian besar responden mengaku kredit yang diperoleh dari BPR NU yang membantu meningkatkan usaha nasabah. Bagi para petani, kredit yang mereka peroleh bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Sementara itu, tingkat ketergantungan nasabah terhadap kredit dari BPR NU cukup tinggi. Sebagian besar responden memprediksi usahanya kurang lancar, bahkan beberapa menyebut tidak lancar, jika tidak mendapat kredit dari BPR NU. Meskipun begitu, BPR NU bukanlah satu-satunya lembaga perkreditan yang biasa dimanfaatkan jasanya oleh nasabah.

Dari hasil yang diperoleh dan proses penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran praktis yang diajukan tim peneliti.

Pertama, perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih luas cakupannya. Bukan hanya di lingkungan nasabah BPR NU saja, tetapi juga penelitian dilakukan bagi nasabah bank-bank yang dikelola oleh organisasi-organisasi Islam atau bank yang dikelola secara Islami.

Kedua, bagi pengelola BPR NU tampaknya perlu diadakan peninjauan kembali terhadap besarnya bunga pinjaman. Hal ini di samping dalam kenyataannya umumnya BPR bunganya rata-rata sekitar 2 persen, juga untuk menghilangkan kesan bahwa praktek bank yang --oleh pengurusnya disebut-- Islami adalah ditandai dengan tingginya bunga pinjaman. Di samping itu, prosedur peminjaman agaknya juga perlu disederhanakan dengan syarat yang relatif fleksibel, terutama dalam menilai jenis usaha yang boleh mendapat kredit.